

Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelanggaran Norma Tata Bahasa Indonesia Di Chat Grup Mahasiswa Universitas Negeri Medan

¹Alyatun Rizki Amanda Manik, ²Tri Komala Sari Simatupang, ³Maria Christina Br Naibaho ⁴M. Surif

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan< Indonesia

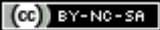
Indonesian Journal of
Learning Studies
Vol. 6, No. 2, 2026
E-SSN 2775-5231

Corresponding Author:
Tri Komala Sari Simatupang
trsimatupang52@gmail.com

Published by:

**Perkumpulan Dosen Muslim
Indonesia**



Copyright © 2026
The Author(s)
This article is licensed under
CC BY-NC-SA 4.0 License


Abstract

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pelanggaran norma tata bahasa Indonesia di chat grup WhatsApp mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED). Fenomena pelanggaran norma tata bahasa dalam komunikasi digital semakin masif seiring meluasnya penggunaan aplikasi pesan instan sebagai media komunikasi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap lima informan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNIMED. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pelanggaran norma tata bahasa terjadi hampir setiap hari di chat grup kampus, meliputi singkatan berlebihan seperti “yg”, “dgn”, dan “utk”, campur kode bahasa Inggris dan bahasa daerah, serta penggunaan kata tidak baku; mahasiswa umumnya belum menyadari penyimpangan tersebut karena menyamakan grup kampus dengan grup pertemanan biasa. Kedua, pelanggaran norma bahasa berdampak nyata terhadap kualitas komunikasi akademik berupa miskomunikasi, ambiguitas informasi, dan penurunan citra profesionalisme mahasiswa di mata dosen. Ketiga, mahasiswa cenderung memilih pendekatan pasif dengan menjadi teladan dalam berbahasa yang baik, dan secara institusional mendorong perlunya kebijakan resmi, panduan komunikasi tertulis, serta program pendidikan berbahasa di lingkungan kampus. Penelitian ini menegaskan bahwa penanganan pelanggaran norma tata bahasa di ruang komunikasi digital akademik memerlukan sinergi antara kesadaran individual mahasiswa dan dukungan kebijakan institusional perguruan tinggi.

Keywords : *persepsi mahasiswa, pelanggaran norma tata bahasa, komunikasi digital, WhatsApp*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa persatuan yang memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai alat komunikasi utama di berbagai ranah kehidupan, termasuk ranah akademik, bahasa Indonesia diharapkan digunakan sesuai dengan kaidah tata bahasa yang baik dan benar. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara secara tegas mengamanatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan formal, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi. Namun realitas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, semakin jauh dari kaidah normatif tersebut.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi sosial manusia. WhatsApp sebagai aplikasi pesan instan telah menjadi platform komunikasi yang mendominasi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Di lingkungan perguruan tinggi, WhatsApp grup kampus menjadi media komunikasi akademik utama yang menggantikan komunikasi tatap muka dalam berbagai keperluan, mulai dari koordinasi perkuliahan hingga diskusi materi akademik antara mahasiswa dan dosen (Faisal et al., 2025). Transformasi ini membawa konsekuensi serius terhadap kualitas penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi akademik.

Dalam konteks komunikasi digital tersebut, terjadi fenomena yang menarik perhatian para ahli bahasa, yakni maraknya pelanggaran norma tata bahasa Indonesia di ruang-ruang komunikasi daring. Penelitian (Iki et al., 2023) yang menganalisis campur kode dalam WhatsApp grup mahasiswa menemukan 40 data percakapan yang mengandung campur kode, mencakup campur kode ke dalam, ke luar, dan campuran. Berbagai pelanggaran norma bahasa tersebut meliputi penggunaan singkatan tidak baku seperti “yg”, “dgn”, “bgt”, dan “utk”, penyisipan kosakata asing tanpa kaidah yang tepat, serta pengabaian Ejaan yang Disempurnakan (EYD) secara konsisten.

Fenomena ini bukan sekadar persoalan estetika berbahasa, melainkan telah berkembang menjadi isu akademik yang serius. (Tubi et al., 2021) menemukan bahwa gaya bahasa komunikasi mahasiswa cenderung mengabaikan kaidah tata bahasa, ditandai dengan gejala elipsis, penggunaan bahasa gaul, serta language mixing yang dominan dalam pesan WhatsApp kepada dosen. Sementara itu, (Faisal et al., 2025) menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih kurang memahami prinsip etika komunikasi akademik, termasuk penggunaan bahasa yang sopan dan penyusunan pesan secara formal. Dampaknya berujung pada miskomunikasi, informasi yang tidak tersampaikan dengan jelas, hingga terganggunya citra profesionalisme mahasiswa di mata dosen.

Universitas Negeri Medan (UNIMED) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri terkemuka di Sumatera Utara memiliki kepentingan besar terhadap kualitas berbahasa mahasiswanya, khususnya mahasiswa Program Studi PPKn yang kelak akan menjadi tenaga pendidik. Berdasarkan observasi awal terhadap aktivitas komunikasi di chat grup kampus dan wawancara pendahuluan, ditemukan fakta bahwa pelanggaran norma tata bahasa terjadi hampir setiap hari. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat belum adanya kajian mendalam yang secara khusus menganalisis persepsi mahasiswa terhadap fenomena tersebut di lingkungan UNIMED, padahal persepsi merupakan landasan awal terbentuknya sikap dan perilaku berbahasa seseorang.

Penelitian ini berlandaskan teori persepsi Robbins yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni faktor pelaku (*perceiver*), faktor objek, dan faktor situasi. Dalam konteks penelitian ini, faktor pelaku adalah mahasiswa UNIMED dengan beragam latar belakang dan pengalaman berbahasa; faktor objek adalah pelanggaran norma tata bahasa yang terjadi di chat grup kampus; dan faktor situasi adalah lingkungan komunikasi digital melalui WhatsApp yang bersifat informal namun digunakan untuk keperluan akademik. Bertolak dari kerangka berpikir ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap bentuk-bentuk pelanggaran norma tata bahasa, dampaknya terhadap kualitas komunikasi akademik, serta sikap dan upaya mahasiswa dalam menyikapi fenomena tersebut di lingkungan UNIMED.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam persepsi mahasiswa terhadap fenomena pelanggaran norma tata bahasa Indonesia di chat grup kampus sebagaimana adanya, tanpa manipulasi variabel (Waruwu, 2024). Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Medan pada bulan April Mei 2026.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria relevansi dan keterlibatan aktif dalam komunikasi di chat grup kampus WhatsApp. Jumlah informan sebanyak lima orang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNIMED yang berasal dari Jurusan Sejarah dan Jurusan Antropologi, angkatan 2022 hingga 2025. Sumber data terdiri dari data primer berupa hasil wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder berupa dokumen, catatan, dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan (Ardianyah et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang mencakup tiga dimensi: kesadaran mahasiswa terhadap pelanggaran norma tata bahasa, persepsi terhadap dampaknya pada kualitas komunikasi akademik, serta sikap dan upaya mahasiswa dalam menyikapinya. Kedua, observasi nonpartisipatif terhadap pola penggunaan bahasa Indonesia di chat grup kampus WhatsApp, yang difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk penyimpangan kebahasaan yang muncul. Ketiga, dokumentasi berupa tangkapan layar percakapan di chat grup kampus sebagai data pendukung empiris.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan. Tahap pertama, reduksi data, yakni proses seleksi, pemusatan, dan penyederhanaan data mentah hasil wawancara dan observasi ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua, penyajian data, yakni pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan terstruktur. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni proses interpretasi makna dari data yang tersaji dan pengujian kredibilitasnya melalui konfirmasi dengan teori-teori yang relevan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan mengkonfirmasi kesesuaian antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil

Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk-Bentuk Pelanggaran Norma Tata Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pelanggaran norma tata bahasa Indonesia di chat grup kampus Universitas Negeri Medan terjadi secara masif dan berlangsung hampir setiap hari. Bentuk pelanggaran yang paling dominan terbagi ke dalam tiga kategori utama. Pertama, penggunaan singkatan berlebihan yang tidak sesuai kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), seperti “yg”, “dgn”, “utk”, “jgn”, “bgt”, “bntr”, “mksih”, “tgs”, “gmn”, dan “gk jd”. Kedua, fenomena campur kode yang meliputi penyisipan unsur bahasa Inggris, misalnya kata submit, deadline, dan frasa please konfirmasi, serta penggunaan istilah bahasa daerah yang terkadang menyulitkan pemahaman pesan. Ketiga, penggunaan kata-kata tidak baku dan ragam bahasa informal, seperti “udah”, “gak”, “gimana”, “oke”, “sip”, “santuy”, dan istilah gaul lainnya, yang digunakan bahkan dalam konteks komunikasi yang seharusnya bersifat akademik.

Secara umum, mahasiswa belum menyadari bahwa penggunaan bahasa tersebut merupakan bentuk penyimpangan dari norma tata bahasa yang berlaku. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa grup kampus memiliki karakteristik yang sama dengan grup pertemanan biasa, sehingga penggunaan bahasa santai dianggap hal yang wajar. Selain itu, budaya komunikasi digital yang mengutamakan kecepatan penyampaian pesan serta minimnya koreksi dari sesama anggota grup semakin memperkuat kebiasaan berbahasa yang tidak sesuai kaidah tersebut.

Persepsi Mahasiswa terhadap Dampak Pelanggaran Norma Tata Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran norma tata bahasa memberikan dampak nyata terhadap kualitas komunikasi akademik di lingkungan kampus. Dampak yang paling sering dirasakan adalah terjadinya miskomunikasi dan ambiguitas informasi. Pesan yang disampaikan dengan kalimat

tidak lengkap, penuh singkatan, dan tidak tertata dengan baik sering kali menimbulkan kesalahpahaman, misalnya terkait tenggat waktu pengumpulan tugas atau instruksi perkuliahan. Hal ini memaksa anggota grup untuk melakukan klarifikasi berulang yang sebenarnya dapat dihindari jika pesan disusun dengan bahasa yang jelas dan sesuai kaidah sejak awal tersebut.

Selain berdampak pada efektivitas komunikasi, pelanggaran norma bahasa juga dinilai memengaruhi citra dan profesionalisme mahasiswa di mata dosen. Mahasiswa memandang bahwa cara berbahasa merupakan cerminan dari kemampuan berpikir dan keseriusan akademik seseorang. Oleh karena itu, ketidakmampuan membedakan konteks formal dan informal dalam berbahasa dianggap dapat mengurangi penilaian dosen terhadap kompetensi dan kredibilitas akademik mahasiswa.

Sikap dan Upaya Mahasiswa dalam Menyikapi Pelanggaran Norma Tata Bahasa

Dalam merespons fenomena pelanggaran norma tata bahasa di chat grup kampus, sebagian besar mahasiswa cenderung mengambil pendekatan yang bersifat pasif. Sikap yang paling umum dilakukan adalah menjadikan diri sebagai teladan dengan senantiasa menulis pesan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tanpa memberikan teguran secara langsung kepada anggota lain yang melakukan pelanggaran. Pertimbangan utama di balik sikap ini adalah keinginan untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dan menghindari ketidaknyamanan di dalam grup. Meskipun demikian, terdapat pula sebagian kecil mahasiswa yang bersikap lebih aktif dengan memberikan pengingat secara halus dan santun apabila pesan yang mengandung kesalahan bahasa tersebut berkaitan dengan informasi yang penting dan mendesak.

Secara kolektif, mahasiswa sepakat bahwa penanganan masalah ini tidak dapat hanya mengandalkan kesadaran individu semata, melainkan memerlukan dukungan dari pihak institusi perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, usulan yang diajukan meliputi perlunya penyusunan panduan komunikasi tertulis untuk grup resmi kampus, penetapan kebijakan penggunaan bahasa Indonesia yang baku dalam komunikasi akademik digital, serta penyelenggaraan program pendidikan dan sosialisasi berbahasa Indonesia yang baik dan benar di era digital.

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Pelanggaran Norma Tata Bahasa di Lingkungan Kampus

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi penggunaan ragam bahasa informal, singkatan berlebihan, dan campur kode merupakan realitas yang tak terpisahkan dari komunikasi digital mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ertinawati et al., 2025) yang menyatakan bahwa mahasiswa sering melakukan kesalahan dalam aspek ejaan, penyusunan kalimat, dan pilihan kata saat berkomunikasi secara daring. Demikian pula halnya dengan temuan (Neyarasmı & Hasbi, 2025) yang mencatat bahwa sekitar 65% percakapan antara mahasiswa dan dosen melalui WhatsApp mengandung pelanggaran norma kebahasaan.

Faktor utama yang melatarbelakangi fenomena ini adalah persepsi mahasiswa yang menyamakan ruang komunikasi akademik dengan ruang komunikasi sosial. Hal ini memperkuat pandangan (Puteri et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa bersifat situasional dan sangat bergantung pada konteks interaksi. Ketika mahasiswa merasa berada di lingkungan yang dianggap akrab, kecenderungan untuk mengabaikan kaidah bahasa baku akan semakin meningkat. Selain itu, karakteristik media digital yang mengutamakan efisiensi dan kecepatan penyampaian pesan membuat pengguna bahasa cenderung mengesampingkan ketelitian dalam penulisan sesuai ejaan yang disempurnakan.

Dampak Pelanggaran Norma Tata Bahasa terhadap Komunikasi Akademik

Dampak negatif yang muncul akibat pelanggaran norma bahasa, baik berupa miskomunikasi maupun penurunan citra profesionalisme, menegaskan bahwa masalah ini bukan sekadar persoalan estetika berbahasa, melainkan isu substantif dalam dunia akademik. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Tubi et al., 2021) yang menyatakan bahwa gaya bahasa mahasiswa yang mengabaikan kaidah tata bahasa sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan menghambat kelancaran transfer informasi.

Lebih lanjut, persepsi mahasiswa bahwa bahasa merupakan cerminan kompetensi diri sejalan dengan pandangan (Ningsih & Fatmawati, 2024) yang mengemukakan bahwa kesantunan dan ketepatan berbahasa Gen-Z memiliki pengaruh langsung terhadap penilaian orang lain, khususnya dosen, terhadap kualitas diri dan akademik mahasiswa. Ketidakmampuan menggunakan bahasa yang sesuai konteks formal dinilai sebagai indikator kurangnya keseriusan dan pemahaman terhadap etika akademik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang baik memiliki peran strategis dalam membangun kredibilitas dan kepercayaan dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Sikap dan Strategi Penanganan Pelanggaran Norma Tata Bahasa

Kecenderungan mahasiswa untuk bersikap pasif dan memilih menjadi teladan dibandingkan menegur secara langsung merupakan refleksi dari budaya sosial yang mengutamakan kesopanan dan keharmonisan kelompok. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Siregar & Pulungan, 2025) yang menyatakan bahwa sikap mahasiswa terhadap pelanggaran bahasa dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap norma komunikasi digital yang cenderung santai dan bebas. Mahasiswa enggan menegur karena khawatir dinilai terlalu kaku atau mengganggu kenyamanan anggota grup lainnya. Di sisi lain, tuntutan mahasiswa akan adanya dukungan institusional menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya bahasa yang baik sudah mulai terbentuk, namun membutuhkan arahan yang jelas.

Hal ini sesuai dengan rekomendasi (Faisal et al., 2025) yang menekankan perlunya pemahaman etika komunikasi akademik yang ditunjang dengan kebijakan yang tegas dari pihak kampus. Kebijakan dan panduan resmi diperlukan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai jenis bahasa apa yang pantas digunakan dalam komunikasi akademik digital, sehingga standar penggunaan bahasa dapat dipertahankan tanpa harus mengorbankan kenyamanan berinteraksi. Sinergi antara kesadaran individu dan dukungan sistemik dari institusi menjadi kunci utama dalam memelihara dan meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, pelanggaran norma tata bahasa Indonesia di chat grup mahasiswa UNIMED merupakan fenomena yang terjadi secara masif dan konsisten, meliputi singkatan berlebihan, campur kode, dan penggunaan kata tidak baku. Mahasiswa umumnya belum menyadari penyimpangan tersebut karena menganggap grup kampus sama dengan grup pertemanan biasa, sehingga penggunaan bahasa santai dianggap wajar meskipun konteksnya berkaitan dengan urusan akademik. Kedua, pelanggaran norma tata bahasa berdampak nyata terhadap kualitas komunikasi akademik berupa miskomunikasi dan ambiguitas informasi yang menghambat kelancaran koordinasi akademik.

Selain itu, pelanggaran norma bahasa dinilai memengaruhi citra dan profesionalisme mahasiswa di mata dosen, karena cara berkomunikasi merupakan cerminan kemampuan dan keseriusan akademik seseorang. Ketiga, sebagian besar mahasiswa memilih pendekatan pasif dengan menjadi teladan melalui penggunaan bahasa yang baik, tanpa menegur secara langsung. Secara institusional, seluruh informan mendorong perlunya kebijakan resmi, panduan komunikasi tertulis, serta program sosialisasi berbahasa dari pihak kampus. Penelitian ini menegaskan bahwa penanganan pelanggaran norma tata bahasa di ruang digital akademik memerlukan sinergi antara

kesadaran individual mahasiswa dan dukungan kebijakan institusional perguruan tinggi. Penelitian lanjutan disarankan mencakup informan yang lebih luas dari berbagai program studi dengan analisis linguistik yang lebih mendalam terhadap data percakapan aktual di chat grup kampus.

Referensi

- Ardianyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 1, 1–9.
- Ertinawati, Y., Salsabila, N., Cahyani, P. R., Rahmawati, N., & Utami, B. D. (2025). *Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Komunikasi Chat Online Antara Mahasiswa dan Dosen di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan karakteristik penggunaan Kemenkes Tasikmalaya , m. 02(03), 1740–1748.*
- Faisal, Wahyudin, & Irawati, I. (2025). Analisis Media Sosial Whatsapp dan Etika Komunikasi Mahasiswa STKIP Taman Siswa Bima. *Analisis Media Sosial Whatsapp Dan Etika Komunikasi Mahasiswa STKIP Taman Siswa Bima*, 10(September).
- Iki, M. T., Rimasi, & Lautama, M. (2023). *Analisis Campur Kode Dalam Whatsapp Grup Mahasiswa Bahasa Indonesia Angkatan 2019 Ikip Muhammadiyah Maumere*. 609–614.
- Neyarismi, F., & Hasbi, N. (2025). *Komunikasi Akademik di Era Digital : Analisis Maksim Grice dan Implikatur Dalam Interaksi Whatsapp Dosen dan Mahasiswa*. 60–69.
- Ningsih, R., & Fatmawati, F. (2024). *Realitas Kesantunan Berbahasa Gen-Z di Era Digital*. 10(1), 215–224.
- Puteri, A., Sinabutar, N. K., Putri, A. I., Ambarwati, T., Aulya, N., & Dani, C. A. K. (2024). *Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Jurusan Biologi Universitas Negeri Medan*. 2(3), 460–465.
- Siregar, E. S., & Pulungan, R. (2025). *Penyimpangan Maksim Kesantunan Berbahasa Konten “ POV Gen Z ” dalam Sosial Media TikTok dan Implikasinya Terhadap Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al- Washliyah Medan. 2021, 39–47.*
- Tubi, D., Djunaidi, B., & Rahayu, N. (2021). *Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa Dalam Pesan Whatsapp Pendahuluan Bahasa adalah sebuah sistem , artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer , 2004 : 11). Bahasa adalah sistem lambang buny. 5(1), 26–34.*
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif : Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. 5, 198–211.